

## EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN KARL R POPPER DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMIKIRAN ISLAM

Muhammad Yuslih<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [muhammadvuslih48@gmail.com](mailto:muhammadvuslih48@gmail.com)

**Abstrak:** Salah satu tokoh ilmu pengetahuan yang muncul disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap pemikiran Positivisme Logis Augusti Comte ialah Karl R Popper dengan teori falsifikasiismenya. Dalam teorinya, Popper menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan ilmiah ialah sejauhmana ia mampu bertahan terhadap uji kesalahan atau dengan kata lain yaitu potensi kesalahannya semakin sedikit, dan terbuka untuk kritik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat relevansi epistemologi pemikiran Popper dengan pemikiran Islam. Adapun penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi, selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif-analitik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Karl R Popper, terutama teori falsifikasinya, masih memiliki relevansi dengan pemikiran Islam saat ini. Popper mengajarkan kepada kita bahwa sikap klaim kebenaran (*truth claim*) merupakan keegoisan dalam berpikir, selain itu dalam rangka mengembangkan keilmuan, maka para serjana dan cendekiawan muslim harus terbuka terhadap kritik agar ilmu pengetahuan terus mengalami perkembangan.

**Kata Kunci:** Karl R Popper, Epistemologi, Relevansi

**Abstract:** *One of the scientific figures who emerged as a result of dissatisfaction with Augusti Comte's Logical Positivism thought was Karl R Popper with his theory of falsificationism. In his theory, Popper explains that scientific knowledge is the extent to which it is able to withstand the test of errors or in other words, the potential for errors is less, and is open to criticism. This study aims to see the relevance of Popper's epistemology with Islamic thought. This research is included in library research. The data collection in this study was carried out by the documentation method, then the researchers analyzed the data using the descriptive-analytic method. The results of this study indicate that the thinking of Karl R Popper, especially his theory of falsification, still has relevance to Islamic thought today. Popper teaches that the behavior of truth claims is selfish in thinking, besides that in order to develop science, Muslim scholars and scholars must be open to criticism so that science continues to develop.*

**Keywords:** Karl R Popper, Epistemology, Relevance

### PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu pengetahuan dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan yang signifikan, hal itu menandakan bahwa tidak ada ilmu pengetahuan yang mutlak kebenarannya, sebagaimana yang diungkapkan oleh filsuf abad ke 17 Jerman bernama David Hume, tidak ada satupun yang menjamin kebenaran mutlak ilmu pengetahuan di dunia ini, sekalipun dalam memperoleh ilmu pengetahuan tersebut menggunakan metode deduktif. Selanjutnya ia menjelaskan bagaimana teori Hukum Newton yang di gantikan oleh teori Relativitas Einstein, kemudian teori Geosentris yang sempat dianut ribuan tahun di gantikan oleh Heliocentris (Adib, 2015: 11).

Dalam perkembangannya ilmu pengetahuan berhasil melahirkan berbagai macam aliran seperti Empirisme yang memandang bahwa sumber utama ilmu pengetahuan adalah pengalaman dengan cara observasi atau pengindraan, adapun tokoh-tokoh dalam aliran ini adalah Francis Bacon (1210-1292 M), Thomas Hobbes (1588-1679 M), John Locke (1632-1704 M), David Hume (1711-1776 M), George Barkeley (1665-1753 M), Roger Bacon (1214-1294 M). Selain aliran Empirisme terdapat aliran Rasionalisme yang mendewakan akal, sehingga dalam pandangan aliran ini sumber ilmu pengetahuan adalah akal rasio manusia, tidak ada kebenaran hakiki selain yang bersumber dari akal pikiran manusia, maka dalam pandangan Rasionalisme kebenaran dapat diperoleh bila semaksimal mungkin manusia dalam mendaya gunakan akal.

Tokoh-tokoh dalam aliran ini seperti, Rene Descartes (1596-1650 M), Nicholas Malerbranche (1638-1775 M), B De Spinoza (1632-1677 M), G.W. Leibniz (1646-1716 M), Christian (1679-1754 M), Blaise Pascal (1623-1662 M) (Wilarjo, 2-3).

Selain dua aliran di atas terdapat satu aliran yang mewariskan aliran Empirisme yaitu Positivisme Logis yang di pelopori oleh Augusti Comte, dalam pandangannya bahwa sumber utama ilmu pengetahuan adalah alam, Comte menolak sumber ilmu pengetahuan selain yang bersifat faktual, akibatnya Comte menolak ilmu pengetahuan seperti seni, etika, dan teologi (Zaprul Khan, 2018: 109). Selain aliran-aliran di atas terdapat satu tokoh yang kurang mendapatkan perhatian dari para pengakaji yaitu Karl R Popper, ia merupakan orang yang sangat kritis terhadap lingkaran Wina yaitu Karl Popper. Gagasan Popper ini di landasi dari kegelisahannya terhadap percampuran antara ilmu pengetahuan ilmiah dan ilmu pengetahuan semu (pseudo science) yang semakin tidak bisa dibedakan lagi (Huda, 2007: 73). Maka oleh karena itu, tulisan ini akan mengkaji tentang epistemologi pemikiran yang di gagas oleh Karl R Popper, selain itu yang terpenting adalah tulisan ini akan melihat sejauhmana relevansi epistemologi pemikiran yang gagas oleh Popper dengan pemikiran Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan buku-buku, artikel, dan dokumen yang mengkaji tentang penelitian yang dibahas oleh peneliti. Selanjutnya dalam penelitian kepustakaan (library research) dilakukan melalui dua tahap. Pertama, mengumpulkn data-data yang relevan terkait dengan penelitian yang dilakukan. Kedua, melakukan analisis data (Silipigni, 2010: 3). Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik yaitu melakukan analisis dan mengambil kesimpulan terhadap beberapa literatur yang dijadikan sebagai refrensi sekaligus melihat relevansinya.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Potret Biografi Karl R Popper**

Popper nama lengkapnya adalah Karl Raimund Popper lahir di Wina, Austria, pada tanggal 28 Juli 1902, ia terlahir dari seorang ayah bernama Sigmund Carl Popper. Ayahnya adalah seorang pengacara yang juga sekaligus pecinta ilmu filsafat, maka tidak heran sejak kecil Popper telah mewarisi minat ayahnya untuk mempelajari ilmu filsafat dan membaca banyak buku dari perpustakaan pribadi ayahnya. Orang tuanya adalah seorang Yahudi, tetapi setelah menikah orang tuannya dibaptis sebagaimana orang-orang Kristen pada umumnya (Huda, 2007: 3).

Pada umur 16 tahun Ppopper meninggalkan sekolahnya karena kejenuhannya dikelas, kemudian ia mendaftar di Universitas Wina, awalnya ia tercatat sebagai mahasiswa non-matrikulasi. Kemudian setelah empat tahun, pada upayanya yang kedua ia lulus ujian dan diterima di sebagai mahasiswa matrikulasi. Setiap mahasiswa bebas memilih kursus kuliah apapun, dan pada mulanya Popper mengambil berbagai mata pelajaran diantaranya seperti sejarah, sastra, psikologi, dan filsafat, sebelum ia berkonsentrasi pada mata pelajaran matematika dan fisika (Maxwell, 2017: 10).

Keilmuan Popper banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh yang memiliki kapasitas keilmuan di bidangnya. Diantaranya adalah Karl Buhrel, ia banyak belajar tentang logika, psikologi, dan bahasa. Darinya Popper belajar bahwa fungsi bahasa bukan hanya

sebagai deskripsi, tetapi juga sebagai alat ungkapan ekspresi, selain Buhler, Popper juga belajar kepada seorang profesor filsafat yang sangat ahli dan tersohor pada zamannya yang bernama Hendrich Gomperz, yang mengantarkannya kepada keyakinan bahwa data indrawi tidaklah ada. Maka dari itu data indrawi hanyalah khayalan (imajinasi). Selain kedua orang tokoh diatas Popper banyak belajar otodidak (belajar sendiri) dengan menyimak biografi tokoh-tokoh yang mengguncang dunia, tetapi salah satu tokoh yang membuat Popper takjub dan banyak mempengaruhi hidupnya adalah Socrates dengan jargonnya “ saya tahu bahwa saya tidak tahu” yang dengan jargon ini mengantarkan Popper menjadi seorang yang sangat kritis (Nur, 2012: 4). Selain Socrates, tokoh yang juga mempengaruhi keilmuan Popper adalah pidato Einstein di Wina, ia mengatakan dalam pidatonya “ ia tidak bisa menjamin teorinya dapat bertahan lama bila gagal dalam tes tertentu”. Pidato yang di sampaikan oleh Einstein sangat bertolak belakang dari penganut Marxisme yang mencari pembenaran terhadap teori-teorinya. Maka dari pidato itu keudian Popper mendapat sebuah kesimpulan bahwa sikap ilmiah adalah sikap kritis terhadap ilmu pengetahuan, bukan mencari pembenaran-pembenaran, melainkan pengujian sejauh mana teori tersebut dapat menyangkal teori yang diujinya (Saepullah, 2020: 62).

Popper meraih doktor pada bidang “filsafat” pada tahun 1928 dengan disetasi *methodenfrage der denkpsychologie (masalah metode dalam psikologi pemikiran)*. Ditahun berikutnya mendapat gelar diploma sebagai syarat mengajar matematika dan ilmu pengetahuan alam di sekolah menengah. Sejak bukunya terbit yang berjudul *The Logic Scientific Discovery* ia banyak undangan ceramah diluar negeri. Tahun 1937 ia bekerja di Christchurch, Selandia Baru. Sebagai hasil kerja, pada tahun 1945 Popper menerbitkan dua karangan dalam bahasa Inggris yang menyangkut tentang filsafat sosial, yakni *The Poverty Of Historicism* dan *The Open Society And Its Enemies*. Popper kemudian diangkat menjadi profesor di *London School of Economics* usai perang dunia II. Popper sudah lama mendapat kewarganegaraan Inggris sehingga ia berhak menyandang gelar *Sir*. Popper meninggal pada 17 September 1994 di Croydon, London Selatan pada usia 92 tahun akibat komplikasi penyakit kanker (Habibah, 305). Adapun karya-karya Karl R Popper diantaranya *the logic of scientific discovery, realisme and aim of science, theory and the Schims in physics the open society and its enemeis, dan the poverty of historicism* (Huda, 74).

## **B. Pemikiran Karl R Popper**

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa Popper merupakan seorang kritikus Lingkaran Wina. Lingkaran Wina (*Vienna Circle*) merupakan kelompok neopositivisme (positivisme logis) yang melanjutkan proyek wacana yang mendominasi ilmu pengetahuan pada abad 19, tokoh positivisme yang paling terkenal adalah Augusti Comte.

Dalam lingkaran Wina Popper menolak pemikirannya yang disebut dengan *Positivisme Logis* (Rosmaida dkk, 2019: 172). Dalam pandangannya, Lingkaran Wina ini menjadi tempat produksi pemikiran neopostivistik, yang mendukung cara berpikir induktivistik. Dalam pandangan Popper bahwa metode ini sudah melahirkan kegagalan dalam ilmu pengetahuan, akibat dari metode ini kita tidak bisa membedakan antara science ( pengetahuan ilmiah) dan pseudo science ( pengetahuan semua), sehingga tidak ada standar kriteria ilmu pengetahuan. Menurutnya metode seperti ini sulit untuk kita membedakan mana ilmu pengetahuan yang bersumber pada hasil observasi fakta

empiris dan hasil dari pengalaman (Huda, 71). Pada pembahasan selanjutnya akan dipaparkan terkait dengan persoalan induksi, demarkasi dan falsifikasi, terakhir dunia tiga.

### **1. Persoalan Induksi**

Induksi merupakan pola penalaran yang digunakan untuk memutuskan atau menyimpulkan masalah-masalah dari logika yang bersifat khusus atau partikular ke dalam suatu masalah yang bersifat universal (umum). Artinya bahwa pola penalaran ini disebut juga dengan gagasan khusus yang kesimpulannya akhirnya berupa pernyataan umum (Adib, 187). Dalam pandangan Reichenbach sebagaimana yang diikuti oleh Popper (*determines the truth of scientific theories. To eliminate it from science would mean nothing less than to deprive science of the power to decide the truth or falsity of its theories. Without it, clearly, science would no longer have the right to distinguish its theories from the fanciful and arbitrary creations of the poet's mind*) kurang lebih artinya menentukan teori-teori ilmiah. Jika prinsip induksi ini ditiadakan dari sains maka hal itu dapat menghilangkan kekuatan sains menentukan kebenaran dan kesalahan dari teorinya tersebut. Oleh karena itu jika sains tanpa prinsip ini maka sudah barang tentu sains tidak memiliki kuasa untuk membedakan teori-teori tersebut dari ciptaan-ciptaan yang sewenang-wenang (Popper, 1935: 4).

Maka dapat kita kemukakan bahwa metode induksi merupakan sesuatu yang melekat pada diri ilmu-ilmu ilmiah atau empiris. Jika suatu penalaran ilmiah tidak menggunakan metode induksi maka hal itu akan sangat cepat dapat kita simpulkan teori-teori tersebut tidak dapat dikatakan sebagai suatu teori yang ilmiah. Maka induksi bagi ilmu pengetahuan ilmiah merupakan sebuah dogma.

Pendapat di atas ditolak oleh Popper karena hal ini tidak dapat dipertanggung jawabkan, maka dalam pandangan Popper:

“Yet even supposing this were the case—for after all, ‘the whole of science’ might err—I should still contend that a principle of induction is superfluous, and that it must lead to logical inconsistencies, bahkan seandainya, bagaimanapun juga semua ilmu bisa saja keliru atau tidak benar, maka pendapat saya bahwa prinsip dari induksi menyebabkan sesuatu hal yang sia-sia atau tidak berguna dan mengakibatkan inkonsistensi-inkonsistensi logis” (Popper, 5).

Dari pendapat Popper di atas jelas bahwa ia menolak prinsip induksi, hal itu tidak logis, karena bagaimana mungkin dari suatu hal yang partikular dapat menjadi sesuatu yang universal. Popper memberikan contoh dengan pernyataan “semua angsa itu berwarna putih” dalam pandangan Popper bahwa berapapun jumlah angsa berwarna putih, tidak akan mampu melahirkan teori tentang semua angsa berwarna putih selama masih ada satu angsa berwarna hitam atau coklat (Widiarsa, 2012: 120-121). Sehingga ilmu pengetahuan akan terus berkembang dan maju selama ia melalui proses uji kesalahan, dan akan digantikan dengan hipotesa yang baru.

### **2. Persoalan Demarkasi dan Falsifikasi**

Persoalan yang juga mendapat kritikan dari seorang Popper adalah terkait dengan Demarkasi. Pada dasarnya demarkasi adalah batasan yang dibangun oleh kaum Positivisme terkait dengan ilmu pengetahuan ilmiah (science) dan ilmu pengetahuan semu (pseudo science). Menurut kaum Positivisme bangunan pembatas antara sesuatu yang bermakna dan tidak bermakna adalah dengan cara melakukan verifikasi. Maka pendapat ini dibantah oleh Popper bahwa persoalan ini bukan tentang bermakna atau tidak bermakna melainkan persoalan ilmiah dan tidak ilmiah (Rahman, 2017: 143).

Lebih lanjut, dalam bukunya *The Logic Scientific Discovery*, Popper mengusulkan kriteria Demarkasi, untuk memisahkan antara ilmu ilmiah (science) dan ilmu bukan ilmiah (psoude science) yaitu apa yang disebut dengan prinsip “falsifiabilitas” (Popper, 11).

Dalam gagasannya Popper menjadikan falsifikasi sebagai ciri batasan ilmiah, sesuatu teori empiris harus dilihat sejauh mana potensi kesalahannya. Maka suatu teori dapat dikatakan ilmiah, bila sedapat mungkin untuk bisa menerima kesalahannya. Begitu juga sebaliknya jika suatu teori atau hipotesis tertutup kemungkinan untuk menerima kesalahannya, maka teori tersebut dapat dikatakan bukanlah sesuatu yang ilmiah. Penerapan falsifikasi akan berdampak pada hakikat ilmu pengetahuan, kemajuan ilmu pengetahuan dikarenakan eliminasi terhadap kemungkinan salahnya. Setiap teori baru maka akan melewati uji-hipotesis, dan apabila ia semakin menunjukkan potensi kesalahannya, maka ia akan digantikan atau tereliminasi oleh teori yang baru. Sehingga falsifikasi pada dasarnya adalah alat untuk menentukan dan membedakan demarkasi antara ilmu pengetahuan (science) dan ilmu pengetahuan yang bukan ilmiah (pseudo science). Oleh karena itu pada dasarnya aktifitas para ilmuan adalah untuk mengurangi kesalahan dari waktu ke waktu, sehingga akan ia akan menemukan probabilitas kebenarannya (Komaruddin, 2014: 445-446).

Suatu ilmu pengetahuan mendekati kebenaran atau salah apabila tahan terhadap uji (testble). Artinya, suatu teori yang suda dicetuskan oleh seseorang kemudian diuji oleh orang lain dan tentunya dengan menggabungkannya dengan teori-teori atau data-data baru. Maka oleh karena itu, apabila teori yang lama bertentangan dengan teori yang baru, maka dapat dikatakan teori yang lama dapat gugur atau dibatalkan (refutability). Tetapi bila teori tersebut cocok dan tidak bertentangan maka teori itu semakin kuat (Bakhtiar, 2017: 117-118).

Lebih jauh, Popper dalam memecahkan tujuan ilmu sebagai pencarian kebenaran ia berpendapat bahwa ilmu tidak pernah mencapai kebenaran, paling jauh ilmu hanya berusaha mendekat ke kebenaran (verisimilitude). Menurutnya teori-teori lama yang telah diganti adalah salah bila dilihat dari teori-teori yang berlaku sekarang atau mungkin kedua-duanya salah, sedangkan kita tidak pernah mengetahui apakah teori sekarang itu benar (Dainori, 2018: 207-208).

### **3. Persoalan Dunia Tiga**

Selain persoalan induksi dan demarkasi, Popper juga menawarkan tiga dunia sebagai pemecahan masalah. Dunia pertama apa yang disebut dengan realitas, yaitu kenyataan fisik dunia. Dunia kedua kejadian dan kenyataan dalam dunia psikis manusia, dan yang ketiga yaitu segala hipotesis, hukum, dan teori hasil ciptaan manusia dari hasil penggabungan antara dunia pertama dan kedua, seperti pada bidang kebudayaan, seni metafisika, agama, dan lain-lain (Saepullah, 67-68).

Sementara itu menurut William A Gorton dalam bukunya yang berjudul *Karl R Popper and the Sosial Science* mengklaim bahwa dunia dapat dibagi menjadi yaitu dunia 1, 2, dan 3. Dunia 1 mewakili alam materi, dunia 2 mewakili psikis subjektif. Dan Popper menempatkan dirinya dalam dunia 3 yang ia gambarkan dengan dunia isi objektif dari yang ada, dunia produk dari pikiran manusia, dan dunia yang dapat dipahami, atau ide-ide dalam arti objektif. Popper juga menekankan bahwa dunia 3 hampir atau menyerupai dunia Plato yaitu bentuk entitas otonom dari dunia nyata yang memainkan peran sentral dalam kognisi manusia. Tetapi dalam pandangan Popper,

dunia bentuk yang dimaksud oleh Plato berbeda dengan dunia 3, jika menurut Plato dunia bentuk bersifat abadi tidak dapat berubah dan bersifat ketuhanan, namun Popper berpendapat bahwa dunia 3 lebih kepada hasil konstruksi dari pemikiran manusia (Gorton, 1966: 32-33).

Selain itu Verhaak dan Iman mengatakan bahwa dunia 3 merupakan pembeda antara dunia manusia dan binatang, dunia 3 menentukan kepribadian manusia, dunia 3 terpampang dalam buku, film, komputer, kitab dll. Manusia dengan dunia 2-nya dan ditambah lagi dengan dunia 1, dapat mengoreksi, menilai, mengolah dan bahkan mengembangkan dunia 3. Kaitannya dengan hal itu, maka peluang dunia 3 untuk berkembang dan berubah seiring ditemukannya gagasan-gagasan baru yang dapat mengarah kepada kemajuan tidak bisa terhindarkan (Widiarsa, 130).

### **C. Relevansi Epistemologi Karl R Popper Dalam Pemikiran Islam**

Rasionalisme kritis yang dikembangkan oleh Popper setidaknya dapat kita tarik kedalam pemikiran Islam. Popper mengajarkan kepada kita bahwa klaim suatu kebenaran (*truth claim*) merupakan sesuatu keegoisan dalam berpikir, dan cenderung akan melahirkan sikap fanatisme terhadap golongan. Secara fundamental Popper telah memberikan suatu contoh sikap terbuka yang mengakui bahwa mungkin saja teori atau pemikiran yang kita bangun dan yakini salah, dan teori yang dibangun oleh orang lain benar dengan suatu usaha kita mencapai sebuah kebenaran, karena hal ini juga dapat mengurangi komplik ditengah-tengah umat Islam. Dalam paham keagamaan tentang Islam antara dua kubu, sebagai contoh misalkan paham antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Paham yang mereka yakini merupakan jawaban sementara atau hipotesis maka sikap terbuka dan mau bekerja sama harus untuk mencapai sebuah kebenaran harus diutamakan. Selain itu juga, melalui teori Rasionalisme kritis ini Popper mendorong kita agar bersikap kritis terhadap sesuatu termasuk kepada diri sendiri (Rahman, 147).

Selanjutnya, dalam rangka mengembangkan dan memajukan kajian pemikiran para serjana muslim dan ulama terhadap penafsiran Al-Qur'an maupun Hadis, maka kiranya kerangka berfikir yang dibangun oleh Popper, dapat di aplikasikan untuk memperkaya khazanah keilmuan umat Islam, karena hal ini dapat melahirkan ilmu-ilmu baru yang terus berkembang. Dengan memperhatikan kajian objek oleh para serjana muslim dan ulama, seperti yang telah di ungkapkan pada pembahasan di atas, maka sebuah teori tidaklah memiliki kebenaran mutlak, tetapi melainkan harus melalui kajian terlebih dahulu. Sebab dalam Islam, sikap dogmatis dan taklid dalam menjalan agama hanya akan membawa keilmuan kedalam sebuah kematian dini ilmu pengetahuan (Saepullah, 69). Salah satu ciri ilmu pengetahuan adalah ia menerima ilmu pengetahuan yang lain sebagai penguji atas kelemahan prosedur atas metode yang dihasilkan oleh manusia, termasuk dengan produk pemikiran Islam, ia harus bebas atas kritik, dan berlaku sepanjang zaman, bahkan bila diperlukan akan dilakukan rekonstruksi atas ilmu-ilmu yang tidak sesuai dengan zaman, karena sejatinya Islam adalah agama yang relevan sesuai dengan waktu dan zaman (Huda, 80).

### **KESIMPULAN**

Seiring terus berkembangnya ilmu pengetahuan menyebabkan munculnya berbagai aliran dalam ilmu pengetahuan, seperti empirisme dengan tokohnya Francis Bacon dkk, selain itu rasionalisme dengan tokohnya Rene Descartes dkk, kemudian Augusti Comte dengan teori Positivisme Logisnya, sementara itu selain aliran tersebut muncul satu aliran dengan teori Falsifikasionisme dengan tokohnya bernama Karl R

Popper yang lahir di Wina pada tanggal 28 Juli 1902. Aliran ini muncul dilatar belakangi atas kritiknya terhadap Lingkaran Wina. Secara umum ada tiga gagasan Popper yaitu pertama, persoalan Induksi, yang dikembangkan oleh aliran Positivisme Logis, kedua, persoalan demarkasi dan uji falsifikasi, ketiga terkait dengan dunia 1, 2, dan 3. Kemudian adapun relevansi pemikiran Popper terhadap pemikiran Islam saat ini adalah yang paling urgen adalah, dalam beragama hendaknya menghindari apa yang disebut dengan kalim kebenaran (*truth claim*) terhadap ajaran yang dianutnya, karena hal itu bentuk keegoisan dalam berfikir. Selain itu, setiap hasil produk pemikiran umat Islam harus terbuka untuk menerima hasil pemikiran orang lain, agar tercipta dan berkembangnya khazanah keilmuan baru dalam Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Muhammad. (2015). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakhtiar, Amsal. (2017). *Filsafat Ilmu*, Depok: Rajawali Pers.
- Dainori. Pengetahuan dan Ukuran Kebenaran. JPIK, 1 (1), 197-215.
- Gorton A, William. (1966). *Karl R Popper and the Sosial Sciences*. New York: State University of New York Press.
- Huda M, Syamsul. (2007). Karl Raimund Popper (Problem Neopositivistik dan Teori Kritis Falsifikasi. Jurnal ISLAMIC.
- Komarudin. (2014). Falsifikasi Karl Popper dan Kemungkinan Penerapannya dalam Keilmuan Islam. Jurnal At-Taqaddum, 6 (2), 444-465.
- Maxwell, Nicholas. (2017). *Karl Popper: Science And Enlightenment*, (London: UCL Pres.
- Nur, Muhammad. (2012). Revivalisasi Epistemologi Falsifikasi. Jurnal IN RIGHT Jurnal
- Popper, Karl R. (1935). *The Logic Of Scientific Discovery*. Vienna: Verlag Von Julius Rosmaida dkk. (2019). Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper Dan Kontribusinya dalam Pembelajaran Ipa Bagi Siswa Sekolah Dasar. Jurnal MAGISTRA.
- Rahman, Saifur. (2017). Relevansi Epistemologi Karl R Popper Dalam Pemikiran Islam. Jurnal Komunike.
- Saepullah, Asep. (2020). Epistemologi Falsifikationisme Karl R. Popper: Relevansinya Bagi Teologi Dan Pemikiran KeIslaman. Jurnal Of Islamic Sivilization, 2 (2), 60-71.
- Widiarsa, I, Made. (2012). Pemecahan masalah menurut teori falsifikasi dari Karl Raimund Popper. Jurnal Widyatech Jurnal Sains dan Teknologi, 11 (3), 116-133.
- Zaprul Khan. (2018). *Filsafat Modern Barat Sebuah Kajian Tematik*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Setia Budi Wilarjo, aliran-aliran dalam filsafat ilmu berkait dengan ekonomi, <http://jurnal.unimus.ac.id>, hlm, 2-3.